

## Presepsi Petani dalam Melakukan Peremajaan Kelapa Sawit (Replanting)

*Khairunnisyah Nasution, Dedi Kusbiantoro*

*Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 20 Mei 2022  
Revisi Akhir: 29 Juni 2022  
Diterbitkan Online: 30 Juni 2022

### KATA KUNCI

Jarak tanam; pupuk organik; NPK; janten

### KORESPONDENSI

Phone: +62 822-7303-8534  
E-mail: [khairunnisyah@fp.uisu.ac.id](mailto:khairunnisyah@fp.uisu.ac.id)

### A B S T R A K

Peremajaan merupakan pergantian tanaman tua yang tidak ekonomis lagi dengan tanaman baru. Menurut Ginting et.al., (2008), pertimbangan utama dilakukan peremajaan kelapa sawit adalah umur tanaman yang akan dan telah mencapai umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, tanaman tua dengan produktivitas rendah atau dibawah 13 ton TBS/ha/tahun yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh oleh petani sawit menurun. Keuntungan melakukan replanting mandiri yang dimaksud yaitu estimasi biaya peremajaan kebun kelapa sawit dengan pemilihan beberapa poin yang dapat dikerjakan oleh pemilik lahan sendiri seperti penggunaan tenaga kerja keluarga guna menekan pengeluaran upah tenaga kerja. Keuntungan selanjutnya yaitu beberapa poin menguntungkan dari teknis peremajaan yang telah di rancang oleh fasilitator yaitu penerapan sistem tanaman sela atau tumpeng sari yang bertujuan untuk menghindari putusnya pendapatan ekonomi petani selama peremajaan kelapa sawit berlangsung.

### Pendahuluan

Tantangan petani kelapa sawit untuk di masa mendatang yaitu tuntutan stakeholders atau pihak yang berkepentingan baik itu individu maupun organisasi untuk membangun sistem industri minyak sawit berkelanjutan (Sustainable Palm Oil) serta isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat mengenai dampak perkebunan kelapa sawit terhadap global warming, konservasi dan perlindungan keanekaragaman hayati serta terjadinya alih fungsi lahan yang akhirnya menuntut para pelaku usaha tani rakyat perusahaan-perusahaan kelapa sawit untuk meningkatkan produksi dengan tetap memperhatikan berbagai aspek keberlanjutan dan ketentuan yang telah di atur sedemikian rupa sehingga para pelaku usaha tani kelapa sawit dituntut untuk membuat inovasi-inovasi baru sehingga

tidak kalah bersaing di pasar domestic maupun internasional dan tidak lupa juga memperhatikan aspek yang telah di tetukan. Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit yang berkelanjutan, maka para pelaku usahatani kelapa sawit juga harus memperhatikan umur ekonomis kelapa sawit. Apabila perkebunan kelapa sawit telah mencapai umur ekonomis sekitar 25 tahun maka petani perlu melakukan peremajaan atau replanting.

Peremajaan merupakan pergantian tanaman tua yang tidak ekonomis lagi dengan tanaman baru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam peremajaan kelapa sawit antara lain kapan replanting dilakukan, apa kriteria tanaman akan direplanting, apa jenis bibit yang akan digunakan, dan sumber dana untuk membiayai replanting. Menurut Ginting et.

al., (2008), pertimbangan utama dilakukan peremajaan kelapa sawit adalah umur tanaman yang akan dan telah mencapai umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, tanaman tua dengan produktivitas rendah atau dibawah 13 ton TBS/ha/tahun yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh oleh petani sawit menurun.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang baik dan berkelanjutan dapat dicapai apabila perusahaan memiliki stabilitas di dalam produksinya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan produksi atau stabilitas produksi, teknik dalam pembudidayaan kelapa sawit menjadi penting. Menurut Setyamidjaja (2006), teknik budidaya kelapa sawit terdiri dari beberapa tahap, antara lain pembibitan, pembukaan lahan, rancangan kebun, penanaman, tanaman penutup tanah, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM), pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM), dan peremajaan.

Salah satu kegiatan yang penting dalam teknik budidaya adalah peremajaan. Program peremajaan tanaman harus disiapkan dengan baik, khususnya pada perkebunan plasma. Menurut Hutasoit et al. (2015), persepsi petani terhadap kegiatan peremajaan sangat baik. Hal ini berimplikasi pada tingginya tingkat kesiapan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit saat umur tanaman kelapa sawit sudah tidak produktif lagi. Petani telah mengetahui pentingnya peremajaan untuk menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit. Petani juga telah memperoleh berbagai pelatihan mengenai pentingnya kegiatan peremajaan bagi keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit yang lestari.

Sebagian besar tanaman kelapa sawit di Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas telah mendekati umur ekonomis dengan produksi yang mulai menurun. Kondisi ini akan berimplikasi pada menurunnya pendapatan petani sementara untuk melakukan replanting dibutuhkan dana yang relatif besar bagi petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai "Presepsi Petani Dalam Melakukan Peremajaan Kelapa Sawit (Replanting). (Studi Kasus : Desa Sungai Korang Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas).

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mendorong petani dalam melakukan penanaman ulang kelapa sawit, tingkat kelayakan usaha tani dan kesiapan petani plasma untuk melakukan peremajaan kelapa sawit secara mandiri di Desa Sungai Korang Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

## Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di di Desa Sungai Korang, Kecamatan Hutaraja Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan di Sungai Korang secara Purposive (sengaja), dengan pertimbangan karena di Desa Sungai korang, Kecamatan Hutaraja Tinggi merupakan salah satu penghasil kelapa sawit rakyat terbesar di Kabupaten Padang Lawas dan ada keinginan petani plasma untuk melakukan replanting secara mandiri.

Penentuan populasi dan sampel menggunakan sampling jenuh (sensus), yang menjadi populasi adalah seluruh petani plasma kelapa sawit di desa sungai korang kecamatan Hutaraja tinggi kabupaten padang lawas dimana yang menjadi responden adalah petani kelapa sawit yang tergabung di dalam plasma. Orang yang akan melakukan peremajaan kelapa sawit (replanting). Penetapan sampel berjumlah 28 sampel. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif, berjenis deskriptif dan asosiatif. Dikatakan pendekatan kuantitatif sebab pendekatan yang digunakan di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisa data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan membuat pencanderaan/ lukisan/ deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti Ginting, (2008).

Data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Data primer di peroleh melalui survei dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) dari pelaku petani plasma kelapa sawit yang akan melakukan penanaman ulang kelapa sawit (*replanting*) atau kelapa sawit yang telah mencapai umur maksimum sehingga perlu di lakukan peremajaan agar produksi kelapa sawit dapat mencapai hasil yang maksimal di Desa sungai Korang, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas dan data skunder di peroleh dari instansi terkait serta literature yang berhubungan dengan penelitian ini.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit Rakyat di Desa Sungai Korang, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, maka analisis ini menggunakan model analisis deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan. Untuk menyelesaikan masalah, data yang digunakan untuk melihat kelayakan usaha petani Kelapa Sawit sehingga memilih melakukan peremajaan kelapa sawit secara mandiri. Untuk menyelesaikan masalah digunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sugiyono, (2014) mengemukakan untuk menemukan fakta dan interpretasi yang tepat. Untuk studi formulatif dan eksploratif yang berkehendak hanya untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan selanjutnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Faktor-faktor Mempengaruhi Replanting

#### 1. Menurunnya Pendapatan

Pengaruh utama pada petani dalam proses *replanting* kelapa sawit di Desa Sungai Korang di karna kan faktor pendapatan petani yang menurun drastis dari hasil produksi kelapa sawit. Hasil yang di dapat petani dari kelapa sawit yang luas nya 2 hektar biasa mencapai 700-800 kg/ha sekarang turun drastis menjadi 400-500 kg/ha dan dari segi usia tanaman yang sudah masuk pada tahap penanaman ulang (*replanting*) sehingga mendorong petani untuk melakukan *replanting* secara mandiri di Desa Sungai Korang.

#### 2. Menurunnya Hasil Produksi

Hasil yang pendapatan yang di peroleh petani kelapa sawit dari hasil produksi menurun sehingga pendapatan petani berkurang dari pendapatan sebelumnya. Kelapa sawit yang sudah memasuki usia untuk penanaman Kembali (*replanting*) di Desa Sungai Korang sehingga petani melakukan *replanting* secara mandiri dengan cara menanam kelapa sawit di sela-sela kelapa sawit yang akan di *replanting* di karnakan apabila melakukan *replanting* atau *underplanting* memerlukan biaya yang sangat besar dan petani tidak akan dapat penghasilan dari kelapa sawit yang sudah di *replanting*. Menanam di sela-sela kelapa sawit lebih menguntungkan di karnakan kelapa sawit yang akan di *replanting* masih menghasilkan walaupun produksinya tidak maksimal sehingga petani masih mendapat kan penghasilan dari kelapa sawit.

#### 3. Strategi Peremajaan

Dalam melakukan peremajaan atau *replanting*, perhitungan yang tepat dan ketersediaan biaya merupakan suatu aspek penting karena pengadaan sarana dan prasarana untuk melaksanakan peremajaan bergantung dengan ketersediaan biaya. Petani kelapa sawit di daerah penelitian 86,66 % petani di daerah penelitian menyatakan bahwa biaya melakukan peremajaan kelapa sawit mandiri cenderung lebih rendah dan memiliki banyak keuntungan.

Keuntungan melakukan *replanting* mandiri yang dimaksud yaitu estimasi biaya peremajaan kebun kelapa sawit senilai Rp.70.000.000 per kavling dapat ditekan hingga angka Rp.55.000.000 dengan pemilihan beberapa poin yang dapat dikerjakan oleh pemilik lahan sendiri seperti penggunaan tenaga kerja keluarga guna menekan pengeluaran upah tenaga kerja. Keuntungan selanjutnya yaitu beberapa poin menguntungkan dari teknis peremajaan yang telah di rancang oleh fasilitator yaitu penerapan sistem tanaman sela atau tumpang sari yang bertujuan untuk menghindari putusnya pendapatan ekonomi petani selama peremajaan kelapa sawit berlangsung.

## Analisis Usahatani Kelapa Sawit

Analisis usahatani dilakukan dengan menghitung pendapatan dan rasio R/C usahatani kelapa sawit, berdasarkan biaya operasional perawatan tanpa biaya investasi tanaman. Analisis usahatani kelapa sawit yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah terhadap petani pemilik perkebunan kelapa sawit yang masuk dalam koperasi. Analisis yang dilakukan mengacu kepada konsep pendapatan dan total biaya operasional yang dikeluarkan.

### 1. Biaya Usahatani

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan menurut harga pasar yang berlaku. Adapun jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani kelapa sawit pada koperasi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang

besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani kelapa sawit meliputi biaya penyusutan peralatan seperti kereta sorong, egrek, keranjang dan tangki semprot/sprayer.

Selanjutnya untuk biaya tidak tetap adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Adapun biaya tidak tetap meliputi biaya tenaga kerja yaitu mulai dari pemupukan, penyemprotan, pembersihan piringan, penunasan dan tenaga kerja panen TBS. Kemudian rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk pemupukan, adapun pupuk yang digunakan yaitu NPK, Meroke Mop dan SP36, selain itu petani juga menggunakan pestisida untuk penanggulangan gulma. Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh Petani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

**Tabel Biaya Produksi Usahatani Kelapa sawit**

No	Uraian	Biaya
<b>Biaya Tetap</b>		
1	Penyusutan peralatan	369.749
<b>Biaya Variabel</b>		
1	Pupuk	812.000
2	Pestisida	326.000
3	Tenaga Kerja	284.400
<b>Total Biaya Produksi</b>		<b>1.799.149</b>

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat total biaya yang dikeluarkan pelaku usahatani kelapa wait untuk satu bulan panen adalah sebesar Rp1.799.149. Biaya tersebut antara lain biaya penyusutan dan biaya variabel. Total biaya penyusutan dikeluarkan sebesar Rp. 369.749. Sedangkan komponen biaya variabel antara lain biaya pupuk sebesar Rp. 812.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 284.400 dan pestisida sebesar Rp. 326.000.

### 2. Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut dengan luas lahan sebesar 2 Ha. Untuk lebih memperjelas penerimaan yang diperoleh dari usahatani Kelapa Sawit dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5.5 Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit**

No	Uraian	(Rp)	Penerimaan
1	Produksi		1.896
2	Harga		1.410
<b>Total Penerimaan</b>			<b>2.673.360</b>

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Dari tabel di atas total penerimaan usahatani pada usahatani kelapa sawit dalam periode satu bulan panen adalah sebesar Rp. 2.673.360 Rata-rata produksi usahatani kelapa sawit dalam periode satu bulan panen dengan luas lahan 2 Ha dengan harga jual Rp 1.410,-.

### 3. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Setelah mengetahui besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan, selanjutnya diketahui besar

pendapatan yang diperoleh oleh petani. Pendapatan diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan usaha dikatakan untung apabila penerimaan lebih tinggi daripada total biaya dan begitupun sebaliknya apabila total biaya lebih besar daripada penerimaan, maka dikatakan rugi. Besar pendapatan usahatani Kelapa Sawit di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.6 Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit dalam 1 bulan Produksi**

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	2.673.360
Total Biaya	1.799.149
<b>Pendapatan</b>	<b>874.211</b>

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Dari tabel di atas penerimaan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 2.673.360 dan total biaya petani sebesar Rp. 1.799.149. Maka pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian yaitu Rp. 874.211 dengan periode produksi selama 1 bulan.

### 4. Efisiensi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

#### a. R/C Ratio

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria :

Nilai R/C >1, maka layak diusahakan

Nilai R/C <1, maka tidak layak diusahakan

Nilai R/C =1, maka usaha impas

$$R/C = \frac{2.673.360/2 \text{ Ha}}{1.799.149/2 \text{ Ha}}$$

$$R/C = 1,48$$

Dari hasil di atas dapat dijelaskan bahwa R/C Ratio sebesar 1,48 yang berarti sesuai dengan kriteria bahwa jika R/C > 1 maka usahatani kelapa sawit efisien dan layak untuk diusahakan.

### Kesiapan Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit

Hasil penelusuran melalui survei dan wawancara di peroleh keterangan pelaksanaan peremajaan kelapa sawit mandiri yang akan dilakukan oleh petani

bukanlah pelaksanaan peremajaan yang teknis lapangannya dilakukan secara perorangan atau individu melainkan petani tetap melakukan kerja sama secara formal dan tertulis namun dengan kelembagaan dan wadah dari organisasi petani itu sendiri. Hafsah (2000) menyatakan kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kesiapan Petani Kelapa Sawit dalam menghadapi peremajaan kebun (*replanting*). Kesiapan yang telah dilakukan oleh para petani kelapa sawit untuk menghadapi peremajaan (*replanting*) berbeda-beda. Karena memang persiapan ini bersifat pribadi jadi setiap orang memiliki kesiapannya sendiri-sendiri. Kesiapan yang dimaksud yaitu kesiapan yang dilakukan oleh petani jika kebun kelapa sawitnya diremajakan dan petani tetap harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak berkurang. Adapun alasan petani sebagai berikut :

#### 1. Sudah memiliki kebun kelapa

sawit yang lain Salah satu persiapan yang telah dilakukan oleh para petani kelapa sawit yaitu dengan cara sudah memiliki kebun kelapa sawit yang lain untuk mengganti kebun kelapa sawit nya yang akan di lakukan peremajaan (*replanting*). Memiliki kebun kelapa sawit lebih dari 2 (dua) hektare pun termasuk

keberhasilan petani dalam menjalani hidupnya selama ini karena memang keberhasilan setiap orang itu berbeda-beda.

## 2. Tabungan

Tabungan sudah menjadi keharusan bagi setiap orang karena memang tabungan merupakan suatu aset yang akan di gunakan di masa yang akan datang jika memang diperlukan. Sama halnya pada saat ini para petani kelapa sawit yang sedang melakukan peremajaan kebun (replanting) sedang dalam masa sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keberhasilan hidup setiap orang pastilah berbeda-beda jika ada yang sudah memiliki kebun kelapa sawit yang lain sebagai cara persiapan menghadapi peremajaan kebun (replanting) ada juga petani kelapa sawit yang tidak memiliki kebun kelapa sawit yang lain makadari itu mereka memanfaatkan tabungan untuk tetap dapat memenuhikebutuhan hidupnya sehari-hari.

## 3. Pekerjaan / Pendapatan lain

Selain dengan sudah memiliki kebun kelapa sawit yang lain dan juga tabungan masih ada kesiapan petani kelapa sawit untuk menghadapi peremajaan kebun (replanting) yaitu pendapatan lain-lain. Sebagai orang yang memang sudah seharusnya bisa berfikir kreatif untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sudah seharusnya mencari cara lain untuk tetap dapat mendapat penghasilan meskipun kebun kelapa sawitnya sudah di lakukan peremajaan (replanting). Pekerjaan lain memang menjadi salah satu pilihan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin bertambah sedangkan penghasilan utama sudah tidak ada lagi. Memang sudah seharusnya setiap orang memiliki keahlian dan kreatifitas untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya apa lagi di zaman yang semakin modern ini kebutuhan hidup semakin meningkat dan juga untuk biaya sekolah yang tidak sedikit jumlahnya

## 4. Strategi petani untuk memenuhi kebutuhan hidup pada masa replanting

Strategi bertahan hidup petani adalah suatu tindakan atau cara petani yang mengalami keterbatasan dalam keuangan agar tetap dapat hidup atau

tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya ditengah keterbatasan yang mereka miliki. Suharto, E. (2009) menyatakan strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga misalnya melakukan aktivitas sendiri atau tanpa memperkerjakan seseorang sebagai karyawannya, dan memperpanjang jam kerja. Strategi Pasif yaitu mengurangi pengeluaran keluarga atau melakukan penghematan dengan kata lain hanya memenuhi kebutuhan hidup yang lebih diutamakan, seperti kebutuhan sandang, pangan. Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi yang baik, baik itu secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial atau tempat tinggalnya, dan lingkungan kelembagaan seperti meminjam uang dengan tetangga, berhutang di bank, Lembaga keuangan dan sebagainya.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi petani terhadap peremajaan kelapa sawit pada umumnya mempersepsikan kegiatan ini sulit dilakukan, modal yang tidak sedikit menjadi faktor utama munculnya alasan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani yaitu faktor ekonomi berkaitan dengan modal, jaminan hidup dan pendapatan faktor sosial yang berkaitan dengan pendidikan, sejarah dan kesehatan serta faktor teknik yaitu keterampilan.

Kelayakan usahatani layak di usahakan dengan tingkat kelayakan sebesar 1,48 yang berarti sesuai dengan kriteria bahwa jika  $R/C > 1$  maka usahatani kelapa sawit efisien dan layak untuk diusahakan.

Kesiapan yang di lakukan oleh setiap petani sudah tentu berbeda-beda, karena memang kebun yang akan di remajakan milik petani secara pribadi bukan milikperusahaan ataupun pihak manapun.

Keputusan untuk siap atau tidak siap melakukan peremajaan (replanting) menjadi keputusan pribadi daripemilik kebun kelapa sawit tersebut. Adapun kesiapan dari petani kelapa sawit dalam menghadapi peremajaan kebun replanting yaitu sudah memiliki kebun lain sebagai ganti kebun kelapasawit yang akan di remajakan sehingga petani kelapa sawit tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki tabungan karena memang keberhasilan setiap orang berbedabeda dan tidak semua petani kelapa sawit memiliki kebun lain sebagai ganti kebun kelapa sawit yang di remajakan (replanting), memiliki pekerjaan dan adanya pendapatan lain juga sangat membantu petani kelapa sawit yang melakukan peremajaan (replanting) karena dengan adanya pekerjaan dan pendapatan lain dapat membantu perekonomian petani tersebut.

### Daftar Pustaka

- Ginting, et. al., 2008. Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Sistem Underplanting. Keunggulan dan kelemahannya. Medan. Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- Hutasoit, F., Hutabarat, S., Muwadi, D. 2015. Analisis persepsi petani kelapa sawit swadaya bersertifikasi RSPO dalam menghadapi kegiatan 1. Universitas Riau. Riau, ID.
- Hafsah, M..J. (2000) Kemitraan Usaha Koperasi dan Strategi. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Setyamidjaja. 2006. Seri Budidaya Kelapa Sawit, Teknik Budi Daya, Panen, Pengolahan. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suharto. E, kemiskinan dan perlindungan sosial di indonesia. Bandung alfabet, 2009.